

Wanita Berpendidikan dan Bekerja Mengurangi Resiko Praktik “Kawin Anum” Di Perdesaan Kalimantan Selatan

Norma Yuni Kartika¹⁾, Ayu Rizky Amanda²⁾, Muhammad Efendi³⁾

^{1) 3)} Dosen Program Studi Geografi, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat

²⁾ Mahasiswa Program Studi Geografi, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat

Email: norma.kartika@ulm.ac.id

Abstrak Tingginya kasus *kawin anum* di perdesaan menjadi hambatan pencapaian pembangunan manusia di Indonesia terutama pembangunan penduduk usia muda. Studi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan wanita tidak melakukan *kawin anum* di perdesaan Kalimantan Selatan menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan masukan untuk menyukseskan pendewasaan usia kawin dan sesuai aturan pada undang-undang perkawinan. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan data sekunder yaitu data SDKI 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan usia 15-49 tahun yang telah menikah di Kalimantan Selatan berjumlah 633. Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan usia 15-49 tahun yang telah menikah dan tinggal di daerah perdesaan Kalimantan Selatan berjumlah 333 responden. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 77 responden yang menikah dibawah 16 tahun dan 256 responden yang menikah pada umur 16 tahun keatas. Variabel yang digunakan sebagai variabel terpengaruh adalah usia kawin pertama. Sementara itu yang digunakan sebagai variabel pengaruh yaitu variabel sosial (pendidikan) dan variabel ekonomi (status bekerja dan ekonomi rumah tangga). Analisis dilakukan secara deskriptif analitis dengan menggunakan tabel silang ataupun metode statistik multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain faktor tempat tinggal, faktor yang berpengaruh terhadap usia kawin pertama di perdesaan Kalimantan Selatan adalah faktor ekonomi (tingkat ekonomi rumah tangga) dan faktor sosial (pendidikan). Dari kedua faktor tersebut faktor ekonomi menjadi faktor dominan, bahwa rumah tangga yang ekonominya tidak miskin cenderung tidak melakukan *kawin anum*. Dan, wanita yang berpendidikan tinggi cenderung tidak melakukan *kawin anum*.

Kata Kunci: wanita, berpendidikan, bekerja, resiko, kawin anum

Abstrak, *The high number of cases of kawin anum in rural areas is an obstacle to the achievement of human development in Indonesia, especially the development of the young population. Studies on the factors that cause women not to kawin anum in rural South Kalimantan are very important to do in order to provide input to the success of maturing at the age of marriage and according to the rules of the marriage law. The method in this study is a quantitative method using secondary data, namely the 2017 IDHS data. The population in this study were 633 married women aged 15-49 years in South Kalimantan. The sample in this study were women aged 15-49 years who were married and live in rural areas of South Kalimantan, amounting to 333 respondents. The sample in this study consisted of 77 respondents who were married under 16 years and 256 respondents who were married at the age of 16 years and over. The variable used as the affected variable was age at first marriage. Meanwhile, the variables used as influence are social variables (education) and economic variables (work status and household economy). The analysis was carried out in a descriptive analytical manner using cross tables or multivariate statistical methods. The results showed that apart from the place of residence, the factors that influence the age of first marriage in rural South Kalimantan are economic factors (household economic level) and social factors (education). Of these two factors, the economic factor is the dominant factor, that households whose economies are not poor and highly educated women tend not to kawin anum.*

Keywords: women, educated, work, risk, kawin anum

PENDAHULUAN

Kekhawatiran masyarakat dunia mengenai praktik perkawinan anak berkaitan dengan fakta bahwa perkawinan anak melanggar hak asasi anak, membatasi pilihan

dan peluang mereka, dan membuat mereka rentan terhadap kekerasan, eksploitasi dan pelecehan (Plan Internasional, 2015). Kekhawatiran yang sama juga dirasakan masyarakat Indonesia dan provinsi-provinsi

yang kasus perkawinan anak atau perkawinan dininya tinggi, seperti provinsi Kalimantan Selatan. Tingginya kasus perkawinan anak di Kalimantan Selatan dapat dilihat dari laporan BPS dan Bappenas pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa persentase perempuan usia 20-24 tahun yang menikah pertama kurang dari 18 tahun sebesar 17,63 persen. Angka tersebut berada jauh di atas angka nasional yaitu 11,21 persen.

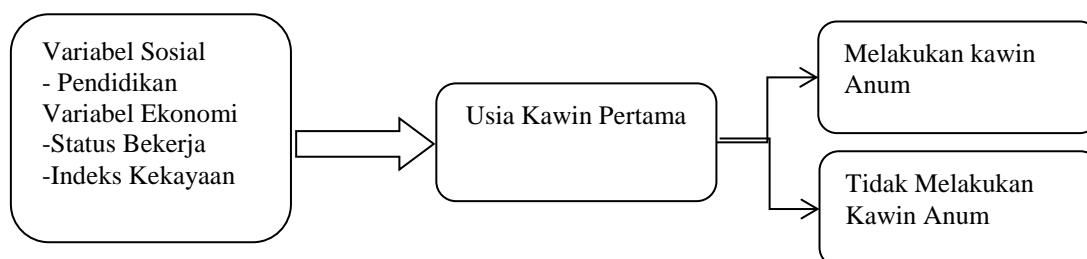
Terdapatnya ketimpangan median usia kawin pertama di Kalimantan Selatan, sama dengan masalah di berbagai daerah lain, dimana median usia kawin pertama di perdesaan lebih rendah dibanding perkotaan. Untuk di Kalimantan Selatan ada selisih 0,9 tahun pada median usia kawin pertama antara daerah perkotaan dan perdesaan, dimana perdesaan 20,7 tahun dan di perkotaan 21,6 tahun. Ketimpangan ini menarik untuk dikaji lebih dalam terutama pada daerah perdesaan yang notabene median usia kawin pertamanya selalu lebih rendah dibanding perkotaan.

Tingginya kasus *kawin anum* di perdesaan menjadi hambatan pencapaian pembangunan manusia di Indonesia terutama pembangunan penduduk usia muda. Undang-Undang Perkawinan telah ditetapkan sejak tahun 1974, dengan batas minimal perempuan diperbolehkan menikah setidaknya usia 16 tahun. Dengan terbitnya undang-undang perkawinan seharusnya tidak ada lagi perkawinan dibawah 16 tahun. Tetapi data yang ditampilkan oleh berbagai sumber menunjukkan angka perkawinan dini yang belum mengalami penurunan berarti. Komitmen pemerintah Indonesia untuk mencegah perkawinan dini dan perkawinan anak terwujud dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 yang merevisi pasal mengenai batas minimal usia perkawinan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dengan direvisinya undang-undang perkawinan lama menjadi undang-undang Nomor 16 tahun 2019, batas

minimum usia perkawinan perempuan meningkat dari 16 tahun menjadi 19 tahun pada wanita. Oleh karena itu, studi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan wanita tidak melakukan *kawin anum* di perdesaan Kalimantan Selatan menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan masukan untuk menyukseskan pendewasaan usia kawin dan aturan pada undang-undang perkawinan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017. Alasan penggunaan data SDKI Tahun 2017 yaitu belum banyak peneliti yang memanfaatkan data tersebut, terutama untuk analisis umur kawin pertama dan data yang ada sesuai untuk menjawab tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan usia 15-49 tahun yang telah menikah di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 633. Sampel dalam penelitian ini adalah perempuan usia 15-49 tahun yang telah menikah dan tinggal di daerah perdesaan Kalimantan Selatan berjumlah 333 responden. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 77 responden yang menikah dibawah 16 tahun dan 256 responden yang menikah pada umur 16 tahun keatas. Definisi “Kawin anum” dalam penelitian ini merujuk pada tulisan Kartika dkk (2019) yang merupakan Bahasa Banjar yang memiliki arti perkawinan di bawah 16 tahun .



Gambar 1. Skema Kerangka Konsep Penelitian

Dalam analisis, variabel yang digunakan sebagai variabel terpengaruh adalah usia kawin pertama. Sementara itu gambar 1 menunjukkan yang digunakan sebagai variabel pengaruh yaitu variabel sosial (pendidikan) dan variabel ekonomi (status bekerja dan ekonomi rumah tangga). Perincian variabel,

definisi operasional, kriteria dan kode pertanyaan yang akan di analisis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis dengan menggunakan tabel silang ataupun metode statistik multivariat.

Tabel 1. Variabel dan Definisi Operasional yang Di Gunakan Dalam Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Kriteria	Kode Pertanyaan
Tempat Tinggal	Tempat tinggal wanita umur 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama saat survei dilakukan	❖ Perdesaan ❖ Perkotaan	V102
Pendidikan	Pendidikan yang diselesaikan oleh wanita umur 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama di perdesaan	❖ Rendah (Tidak sekolah, tidak tamat SD, Tamat SD/ sederajat) ❖ Tinggi (Tamat SMP keatas)	V106
Status Bekerja	Status bekerja wanita umur 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama di perdesaan	❖ Tidak bekerja ❖ Bekerja	V716
Umur Kawin Pertama	Umur kawin pertama wanita 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama di perdesaan	❖ Dibawah 16 tahun ❖ 16 tahun keatas	V511
Indek Kekayaan	Tingkat kemiskinan wanita 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama di perdesaan	❖ Miskin ❖ Tidak miskin	V190

Sumber : Data SDKI 2017

Usia Kawin Pertama di Perdesaan Kalimantan Selatan Menurut Tingkat Pendidikan, Status Bekerja dan Tingkat Ekonomi Rumah Tangga

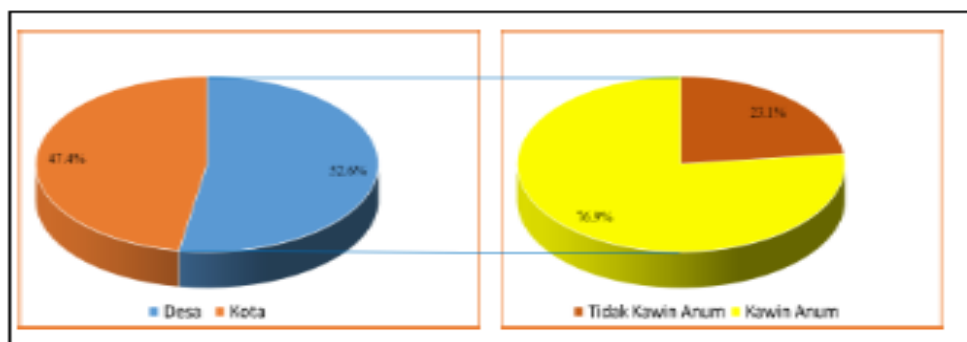
Jumlah responden pada penelitian *kawin anum* di perdesaan Kalimantan Selatan adalah sebanyak 333 responden. Gambar 1 menyajikan distribusi persentase tempat tinggal dan umur kawin pertama responden. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa

sekitar 52,61 persen wanita usia 15-49 tahun bertempat tinggal di perdesaan. Dari keseluruhan responden di perdesaan 76,88 persen diantaranya menikah 16 tahun keatas dan 23,12 persen menikah dibawah 16 tahun yang termasuk kategori *kawin anum*.

Di Kalimantan Selatan ada budaya perkawinan dini yang disebut *kawin anum* atau menikah dibawah usia 16 tahun. Hampir seperempat dari responden melakukan *kawin*

anum atau 1 dari 4 wanita usia 15-49 tahun yang pernah menikah di perdesaan Kalimantan Selatan melakukan *kawin anum*. Perbandingan tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan temuan pada kasus perkawinan anak yang di laporkan BPS dan Bappenas (2020) pada tahun 2018, yaitu 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Tingginya *kawin anum* di

perdesaan Kalimantan Selatan, dibandingkan perkotaan. Sama dengan yang disampaikan oleh Rumble et. al. (2018) bahwa faktor resiko lain yang sering ditemukan di berbagai literatur terkait perkawinan anak adalah tempat tinggal di perdesaan.



Gambar 2. Tempat Tinggal dan Umur Kawin Pertama Responden

Data SDKI 2017 di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa median usia kawin pertama di perdesaan lebih rendah dari pada di perkotaan yaitu 20,1 tahun dan 21,6 tahun. Di Indonesia, seseorang dianggap dewasa yaitu ketika telah berusia 21 tahun. Pada usia ini, seseorang mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, selanjutnya seseorang yang dewasa dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya dan tidak bergantung pada orangtuanya (Monks, 2001). Dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia kawin pertama wanita di perdesaan Kalimantan Selatan belum memenuhi syarat dikategorikan dewasa. *Kawin anum* juga menghambat pencapaian program

pendewasaan usia perkawinan (PUP) dari BKKBN, dimana disarankan wanita menikah usia 21 tahun dan laki-laki menikah usia 25 tahun.

Selain itu, *kawin anum* juga menghambat pencapaian target program Pembangunan Keluarga, Kependudukan dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana) terutama pada peningkatan median usia kawin pertama wanita. Apabila kasus *kawin anum* di perkotaan maupun perdesaan Kalimantan Selatan tidak mengalami penurunan, maka tantangan BKKBN dalam melaksanakan program Bangga Kencana pada 2020-2024 semakin besar.

Tabel 2. Hasil Uji *Chi Square* Variabel Yang Mempengaruhi Wanita Tidak Melakukan *Kawin Anum* di Perdesaan Kalimantan Selatan

No	Variabel	Usia Kawin Pertama				Nilai X ² Hitung	Df	Nilai X ² Tabel	Nilai Sig.
		<i>Kawin Anum</i> (<16)		Bukan <i>Kawin Anum</i> (>16)					
		n	%	n	%				
1.	Rendah	56	35,44	102	64,56	25,671	1	3,84	0,000*
	Tinggi	21	12	154	88				

No	Variabel	Usia Kawin Pertama				Nilai X ² Hitung	Df	Nilai X ² Tabel	Nilai Sig.
		<i>Kawin Anum</i> (<16)		<i>Bukan Kawin Anum</i> (>16)					
		n	%	n	%				
2.	Status Bekerja	16	17,98	73	82,02	1,809	1	3,84	0,179
	Tidak Bekerja Bekerja	61	25	183	75				
3.	Ekonomi RT	55	26,70	151	73,30	3,885	1	3,84	0,049
	Miskin Tidak Miskin	22	17,32	105	82,68				

Sumber : Olah Data SDKI 2017 Perdesaan Kalimantan Selatan

Tabel 2 hasil analisis hubungan variabel pengaruh dan variabel terpengaruh menunjukkan bahwa pendidikan dan ekonomi rumah tangga memiliki hubungan bermakna dengan usia kawin pertama. Namun, untuk status bekerja tidak memiliki hubungan bermakna dengan usia kawin pertama. Uraianya dijelaskan berikut ini.

Proporsi wanita yang tidak melakukan *kawin anum* cenderung berpendidikan tinggi 88 persen. Sebaliknya, wanita yang melakukan *kawin anum* cenderung berpendidikan rendah 35,44 persen. Pendidikan yang tinggi mempunyai hubungan bermakna dengan wanita yang tidak melakukan *kawin anum*, nilai $p = 0,000$ (nilai $<0,05$). Berbanding terbalik dengan temuan AIPJ (2014) bahwa perempuan yang telah melangsungkan perkawinan pada usia anak cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang melangsungkan perkawinan pada usia dewasa.

Pendidikan rendah disini adalah tamat SD kebawah dan pendidikan tinggi yaitu tamat SMP keatas. Wanita di perdesaan Kalimantan Selatan yang berpendidikan tamat SMP keatas. Temuan ini berbanding lurus dengan temuan BPS dan Bappenas (2020) perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun rata-rata menanamkan pendidikannya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Berbeda dengan perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan setelah

usia 18 tahun rata-rata sekolahnya sampai dengan tamat SMP.

Proporsi wanita yang melakukan *kawin anum* cenderung ditemukan pada kelompok yang bekerja 25 persen. Sebaliknya, wanita yang tidak melakukan *kawin anum* cenderung tidak bekerja 82,02 persen. Status bekerja tidak mempunyai hubungan bermakna dengan kawin anum, nilai $p = 0,179$ (nilai $>0,05$).

Proporsi wanita yang melakukan *kawin anum* lebih banyak berasal dari rumah tangga miskin 26,70 persen, dibandingkan dengan wanita yang berasal dari rumah tangga tidak miskin 17,32 persen. Sebaliknya, wanita yang tidak melakukan *kawin anum* cenderung berasal dari rumah tangga tidak miskin 82,68 persen. Ekonomi rumah tangga mempunyai hubungan bermakna dengan *kawin anum*, nilai $p = 0,049$ (nilai $<0,05$).

Wanita di perdesaan Kalimantan Selatan yang berasal dari keluarga tidak miskin cenderung tidak melakukan *kawin anum*. Karena, kemiskinan rumah tangga berdampak pada resiko tinggi anak gadisnya melakukan *kawin anum*. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Dewi dan Dartanto (2018) menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan pendorong utama perkawinan anak pada perempuan di negara berkembang. Penelitian lain menemukan bahwa kondisi keluarga yang miskin membuat anak dianggap sebagai beban ekonomi, sehingga perkawinan anak adalah

satu-satunya solusi untuk mengurangi beban tersebut (Benedicta, et. al., 2017).

Faktor Penyebab Perempuan Tidak Melakukan *Kawin Anum* di Perdesaan

Model analisis multivariat dalam penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel pengaruh (tingkat pendidikan

dan ekonomi) dengan variabel terpengaruh (variabel usia kawin pertama). variabel ini menguraikan mengenai perbedaan kecenderungan wanita untuk menikah diusia berapa. Tabel 3 menyajikan hasil pengolahan data multivariat menggunakan uji regresi logistik.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Penyebab Wanita Tidak Melakukan *Kawin Anum* Di Pedesaan di Kalimantan Selatan

Variabel	B	OR	P	R ²
Tingkat Pendidikan	1,346	1,190 (0,657-2,155)	0,000*	0,116
Ekonomi	0,174	3,843 (2,149-6,870)		

Sumber : Olah Data SDKI 2017 Perdesaan Kalimantan Selatan

Keterangan :

OR : Odds Ratio

P : Nilai Signifikan

R² : Koefisien Determinasi

* : Signifikan 0,05

Selain faktor daerah tempat tinggal, terdapat faktor lain yang berhubungan dengan usia kawin pertama seseorang. Dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel 3 diketahui bahwa variabel pendidikan tinggi dan tidak miskin menyebabkan wanita tidak melakukan *kawin anum* di perdesaan Kalimantan Selatan sebesar 11,6 persen. Hasil uji multivariat memberikan gambaran nyata dan teruji bahwa perempuan yang menamatkan pendidikan SMP keatas dan menyebabkan wanita terlepas dari budaya *kawin anum*.

Wanita yang berpendidikan tinggi 1,9 kali cenderung tidak melakukan *kawin*

anum dibandingkan wanita yang berpendidikan rendah. Wanita yang berasal dari rumah tangga yang tidak miskin 3,8 kali cenderung tidak melakukan *kawin anum* dibandingkan wanita yang berasal dari rumah tangga miskin. Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kemiskinan bukan menjadi satu-satunya faktor pendorong utama *kawin anum*, tetapi juga pendidikan yang rendah. Sejalan dengan penelitian Findik, et al (2019) bahwa kehidupan pedesaan dan pendidikan rendah adalah faktor lain yang terkait dengan perkawinan anak.

anum. Harapannya, analisis data SDKI tahun 2017 di perdesaan Kalimantan Selatan ini dapat menjadi landasan untuk pengambilan kebijakan maupun strategi pencegahan *kawin anum* serta menyukseskan program Bangsa Kencana.

DAFTAR PUSTAKA

- AIJP. 2014. Baseline Study On Legal Identity : Indonesia's Missing Millions. Jakarta, Indonesia : AIJP.
Badan Pusat Statistik dan Bappenas, 2020. "Pencegahan Perkawinan Anak

KESIMPULAN

Selain faktor tempat tinggal, faktor yang berpengaruh terhadap usia kawin pertama di perdesaan Kalimantan Selatan adalah faktor ekonomi (tingkat ekonomi rumah tangga) dan faktor sosial (pendidikan). Dari kedua faktor tersebut faktor ekonomi menjadi faktor dominan, bahwa rumah tangga yang ekonominya tidak miskin cenderung tidak melakukan *kawin anum*. Faktor lain yang berpengaruh adalah pendidikan, pendidikan yang tinggi menyelamatkan wanita dari budaya *kawin*

- Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*". Jakarta 20 Januari 2020
- Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Departement Kesehatan, dan Marco International Inc. (MI). 2017. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Calventon, Maryland, USA: BPS dan MI
- Benedicta, G.D., Noor, I.R., Kartikawati, R., Zahro, F.A., Susanti, L.R., Natih, N.N.S., ramdhan, F.R., 2017. Studi Kualitatif 'Yes I Do Alliance' (YID), Faktor Penyebab dan Konsekuensi Perceraian Setelah Perkawinan Anak di Sukabumi, Rembang dan Lombok Barat.
- Dewi, L. P. R. K., & Dartanto, T. (2018). Natural disasters and girls vulnerability: is child marriage a coping strategy of economic shocks in Indonesia? *Vulnerable Children and Youth Studies*. doi: 10.1080/17450128.2018.1546025
- Kartika, N. Y. (2019). Peran Wanita Dalam Menghadapi Bonus Demografi Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal Di Kalimantan Selatan. *Media Komunikasi Geografi*, 19(2), 131-140.
- Monks, dkk. 2001. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Plan International & Coram International, 2015. Getting the evidence: Asia Child Marriage
- Rumble, L., Peterman, A. Irdiana, N., Triyana, M., & Minnick, E., 2018. An empirical exploration of female child marriage determinants in Indonesia, *BMC Public Health*: 18,407,doi:10.1186/s12889-018-5313-0
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan
- Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan